

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR TRADISIONAL KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru*



OLEH :

SINTA ACHMADDINI

135110758

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Khairuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : SINTA ACHAMADDINI
NPM : 135110758
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan S1
PEMBIMBING I : Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si
PEMBIMBING II : Drs. H. Armis., M.Si
Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR TRADISIONAL KOTA PEKANBARU

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih., M.Si)

(Drs. H. Armis., M.Si)

MENGETAHUI :

DEKAN

KETUA JURUSAN

(Drs. H. Abrar, M.Si., Ak., CA)

(Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih., M.Si)

ABSTRAK

Oleh : Sinta Achmaddini

135110758

Dibawah Bimbingan : Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si (Dosen Pembimbing I)
Drs. H. Armis, M.Si (Dosen Pembimbing II)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat Pendapatan dan tingkat kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Tradisional Kota Pekanbaru. Adapun data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pedagang Kaki Lima yang berjualan Sayur yaitu sebanyak 30 orang. Sebagai sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 orang pedagang kaki lima atau 15% dari jumlah populasi. Metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan langkah penyusunan angket bimbingan, dengan menganalisa apa yang menjadi hambatan dalam melakukan usaha. Membandingkan besarnya pendapatan yang mereka peroleh dengan Standar Kehidupan Hidup Layak (KHL), yaitu sebanyak 15 Responden sudah memenuhi Standar Kehidupan Hidup Layak (KHL). Jadi dapat disimpulkan bahwa Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru dapat dikatakan sudah sejahtera.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

By: Sinta Achmaddini
135110758

Under Guidance: Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si (Supervisor I)
Drs. H. Armis, M.Si (Supervisor II)

This study was conducted aiming to determine the level of income and the level of welfare of street vendors in Traditional Pekanbaru City. The data conducted in this study are primary data and secondary data. The population in this study were all street vendors who sell vegetables, as many as 30 people. As a sample in this study set as many as 15 street vendors or 15% of the total population. The method or data analysis technique used in this study is a quantitative descriptive analysis method with the steps of preparing the guidance questionnaire, by analyzing what are the obstacles in doing business. Comparing the amount of income they earn with the Decent Living Standards (KHL), as many as 15 respondents have met the Decent Living Life Standards (KHL). So it can be concluded that the street vendors in Pekanbaru Traditional Market can be said to be prosperous.

Keywords: Welfare, Street Vendors

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karangan ilmiah yang berupa skripsi ini. Sholawat beserta salam penulis kirimkan untuk Rasulullah, Muhamma SAW. Alhamdulillah Allah SWT telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan Judul “ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KALI LIMA DI PASAR TRADISIONAL KOTA PEKANBARU”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan serta kejanggalan-kejanggalan baik dalam bentuk susunan, tata cara bahasa, maupun yang memiliki untuk dapat menyelesaikannya dengan memenuhi ketentuan-ketentuan dan saran-saran yang sedemikian rupa. Maka dari itu penulis menerima kritik dan saran yang sehat guna lebih menyempurnakan penulisan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Tidak sedikit halangan rintangan yang penulis hadapi selama penulisan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan yang diberikan semua pihak, sehingga dari itu dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama sekali adalah buat orang tuaku tercinta yang telah memberikan banyak dukungan, dorongan, semangat serta selalu sabar

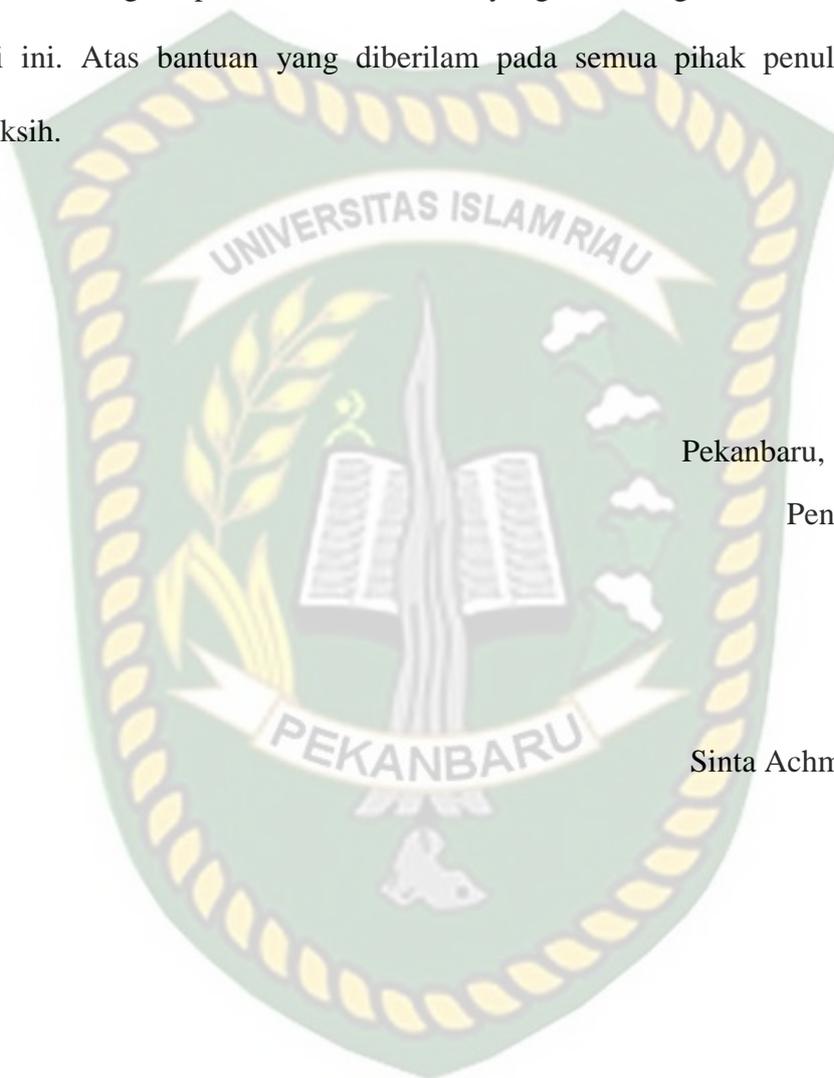
mendampingi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berjasa kepada penulis yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Bapak Abrar, M.Si, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang menciptakan semangat terutama pada mahasiswa tahap akhir.
3. Ibu Dra Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Riau.
4. Bapak Drs.M.Nur,MM. selaku pembimbing I yang telah membimbing sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Ibu Sinta Yulyanti, SE., M.Dev pembimbing II yang telah membimbing saya sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini
6. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah membantu memberikan pelajaran berharga terhadap penulisan selama menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
7. Para Karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah membantu khususnya dalam administrasi yang diperlukan dari awal hingga akhir penelitian ini.

8. Khususnya penulis ucapkan terimakasih pada kedua orang tua, Kasim (Bapak) Anida (Ibu), dan saudara kandung tersayang (Devi Eka Sari dan Rachman Subhan Trio). Serta para sepupu sepupu cantik dan ganteng, Kak Ratna Juwita, Merlin Nadia, Silvia Juwita, Sindi Marsela, Rendi Ade Candra, Bg Ade Saputra, Angga Kurniawan, M.Sofyan dan Dani yang selalu mendo'akan, mendukung, memotivasi dan memberikan pengorbanan kasih sayang yang tulus dan banyak hal yang tidak terhingga.
9. Terima kasih kepada para Sahabat dari awal kuliah yang setia menemani dan setia untuk membantu hingga saat ini Ayu Tuttuman Lestari,SE, Fitri Yeni,SE Fitri Mardian Ningsih,SE, Putri Rahmadani, SE, Hermanto,SE, Willy Dio Prakoso, SE, dan Khairul Fikriadi,SE, Ilham Putra Pratama yang memberikan dukungan dan do'a dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2015 Jurusan Ekonomi Pembangunan atas bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih juga buat teman-teman kost Putri Ami, Umi Kalsum, Wetty, Kak Rani, Adek Novita, Fitriana, Anggun dan Saimada yang telah memberikan support dan do'a nya sehingga menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada semua teman-teman khususnya HIMEP FE UIR yang telah berikan dukungan dan do'a nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan kepada semua pihak dan teman-teman yang belum tersebutkan namanya satu persatu, atas dukungan dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ni, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Atas bantuan yang diberilam pada semua pihak penulis ucapkan terimakasih.



Pekanbaru, Mei 2019

Penulis

Sinta Achmaddini

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1. Pedagang Kaki Lima	9
2.1.2 Pedagang Informal.....	8
2.1.3 Teori Pendapatan	14
2.1.4 Kesejahteraan.....	19
2.1.5 Kebutuhan Hidup Layak.....	21
2.1.6 Pasar Tradisional	22
2.2 Penelitian Terhadulu.....	24
2.3 Hipotesa	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis dan Sumber Data	27
3.2 Populasi dan Sampel.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisa Data	30
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	33
4.1 Letak dan Keadaan Geografis Kota Pekanbaru	33

4.2	Kepandudukan	36
4.3	Sosial dan Budaya	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
5.1	Karakteristik Respoden.....	48
5.2	Analisa Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima (Pedagang Sayur) di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru.....	52
5.3	Hambatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Arengka dan Paasar Kodim Pekanbaru Dalam Melakukan Usaha.....	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		59
6.1	Kesimpulan.....	59
6.2	Saran	60
RENCANA DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Arengka dan Pasar Kodim	4
Tabel 2.1 : Penelitian terdahulu	24
Table 3.1 : Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Tahun 2017	28
Tabel 3.2 : Populasi dan Sampel Penelitian	29
Tabel 3.3 : Standar Kehidupan Hidup Layak (KHL) dalam sebulan di Kota Pekanbaru Berdasarkan Tanggungan Keluarga Tahun 2017	32
Tabel 4.1 : Luas Wilayah dirinci menurut Kecamatan dan Banyaknya Kelurahan di Kota Pekanbaru 2017	35
Tabel 4.2 : Perkembangan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2000-2016 ..	37
Tabel 4.3 : Identitas Penduduk Kota Pekanbaru dirinci Perkecamatan tahun 2016	38
Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017	40
Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru berumur 10 tahun keatas dirinci menurut Ijazah yang dimiliki tahun 2017	41
Tabel 4.6 : Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru berumur 15 Tahun keatas dirinci menurut jenis lapangan usaha tahun 2017	43
Tabel 4.7 : Penduduk Kota Pekanbaru berumur 15 Tahun keatas menurut jenis kelamin dan jenis kegiatan 2017	44
Tabel 5.1 : Pedagang kaki lima di Pasar Arengka dan Pasar Kodim menurut umur	49
Tabel 5.2 : Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan	50
Tabel 5.3 : Karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga	50
Tabel 5.4 : lama responden dalam menjalankan usaha pedagang kaki lima di pasar arengka dan pasar kodim Kota Pekanbaru	52
Tabel 5.5 : Distribusi rata-rata pendapatan responden pedagang kaki lima di pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang, yang merencanakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang adil dan makmur, material maupun spiritual untuk mengentaskan masalah-masalah sosial yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi yang memperlihatkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan sebuah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. dalam hal ini sektor usaha kecil atau sektor informal sangat berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja untuk mewujudkan pemerataan hasil pembangunan, termasuk pengentasan kemiskinan.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan akhir dari suatu kegiatan pembangunan.

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material,

spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Di samping itu, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang harus tercakup di dalamnya adalah adanya rasa tenteram, aman dan damai. Seseorang akan merasa bahagia apabila terpenuhi unsur-unsur tersebut dalam kehidupannya. Sedangkan sejahtera diartikan sebagai keadaan lahiriah yang diperoleh dalam kehidupan duniawi yang meliputi : kesehatan, sandang, pangan, papan, perlindungan hak asasi dan sebagainya. Jadi seseorang yang sejahtera hidupnya adalah orang yang memelihara kesehatannya, cukup sandang, pangan dan papan. Mereka juga diterima dalam pergaulan masyarakat yang beradab dan hak-hak asasinya terlindungi oleh norma agama, norma hukum dan norma susila.

Sedangkan Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Menurut Sordarsono (2009:305) timbulnya sektor informal terutama dinegara-negara sebagai akibat kurangnya penyediaan lapangan kerja disektor formal. Sektor informal mulai menjadi perhatian umum setelah diperkenalkannya oleh Keith Hart dalam suatu diskusi penganggurankesempatan kerja di daerah kota di Ghana yang diselenggarakan oleh *Instituts Of Development Studies Univesity Of Sussex* pada bulan September 1971.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya.

Begitu juga halnya dengan Kota Pekanbaru sebagai Kota dengan jumlah penduduk yang sangat berkembang kurangnya pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh individu membuat mereka berupaya mempertahankan hidup dengan cara berdagang, persoalan yang muncul dalam melakukan kegiatan berdagang ini adalah menjadi pedagang kaki lima, yang merupakan Kelompok Usaha Kecil yang bergerak dibidang Informal.

Pasar yang ada di Kota Pekanbaru dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yaitu Pasar Cik Puan, pasar Labuh Baru, pasar Lima Puluh, pasar Agus Salim serta pasar Simpang Baru. Sedangkan pasar yang dikelola oleh pihak Investor adalah Plaza Sukaramai, pasar Sail, Pasar Wisata dan pasar Senapelan.

Untuk lebih jelasnya mengenai keberadaan pedagang kaki lima yang ada di Kota Pekanbaru Khususnya pedagang kaki lima yang di Pasar Kodim dan Arengka dapat dilihat Pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 : Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Tahun 2017

NO	Jenis Dagangan	Pasar Arengka	Persentase %	Pasar Bawah	Persentase (%)
1	Pedagang Buah	12	15,5	13	16,5
2	Makanan & Minuman	10	10,8	10	10,8
3	Sayur	15	15,5	15	15,5
4	Bunga	1	1,04	1	1,04
5	Ikan Kering	2	2,04	2	2,04
6	Ikan Basah	3	3,1	2	2,1
7	Sejenis hewan	4	4,1	1	1
8	Bumbu masakan	3	3,1	4	4,1
Jumlah		50	100	48	100

Sumber : Dinas Pasar Arengka dan Pasar Kodim, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat ada beberapa jenis pedagang yang berjualan di Pasar Bawah Pasar Wisata Kota Pekanbaru, baik pasar Kodim dan Pasar Arengka Pekanbaru antar lain terdiri dari pedagang Buah sebanyak 25 orang atau sebesar 25,5% Pedagang makanan dan minuman sebanyak 20 orang atau 20,4% kemudian pedagang sayur sebanyak 30 orang atau 30,6% dan pedagang bunga sebanyak 2 orang atau 2,04% Pedagang ikan kering sebanyak 4 orang atau 4,08% dan pedagang ikan basah sebanyak 5 orang atau 5,1%. Kemudian pedagang sejenis hewan sebanyak 5 orang atau 5,1%, kemudian bumbu masakan sebanyak 7 orang atau 7,14%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang mendominasi Arengka dan Pasar Kodim adalah Pedagang Sayur.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perkembangan pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru khususnya Pasar Arengka dan Pasar Kodim Tahun 2017 semakin meningkat, tentunya hal iuni juga dapat diharapkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup bagi pedagang kaki lima itu sendiri. Dan tentunya secara tidak langsung juga membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang “ ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR TRADISIONAL KOTA PEKANBARU

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Tingkat Pendapatan dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru
- b. Apakah Pendapatan pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru diatas Kebutuhan Hidup Layak (KHL) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Tingkat Pendapatan dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru ?
- b. Untuk mengetahui Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru diatas Kebutuhan Hidup Layak

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan lain dalam mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan dalam aspek pendapatan yang diperoleh oleh pedagang kaki lima di Pasar Kodim dan Pasar Arengka.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan merujuk penelitian ini diharapkan nantinya peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan dari penelitian ini.
3. Sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau (UIR).

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini agar pembahasan ini dapat dibahas lebih rinci dan sistematis maka penulis membaginya dalam enam bab, dimana pada masing-masing bab yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan kerangka tulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

Pada bab ini dicantumkan tentang teori-teori pendukung mengenai masalah yang dibahas yang terangkum dalam tinjauan pustaka dan menggunakan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang berkaitan dengan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum yang berkaitan dengan daerah penelitian beserta keseluruhan aspek yang ada.

BAB V : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan penyajian hasil penelitian dan pembahasan dari permasalahan yang telah ditemukan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pedagang Kaki Lima

Pedagang adalah mereka yang berfungsi sebagai penghubung dalam rangka kegiatan penyaluran barang maupun memasukan barang dan jasa yang bernilai ekonomis.(Idris,198:28).

Sedangkan menurut Yoshiaki (1998:42) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang adalah setiap orang atau badan usaha yang melakukan setiap usaha ekonomi yang bertujuan mencari keuntungan baik secara produsen maupun sebagai penghubung antara produsen dengan konsumen dalam semua tingkat skala usaha perdagangan dan pemasaran.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dimukakan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pedagang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dalam aktivitas membeli dan menjual barang dalam partai besar maupun kecil dipasar, dimana pasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah emperan toko yang dimanfaatkan sebagai tempat melakukan aktivitas penjualan.

Pedagang Informal adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yaitu melayani kebutuhan barang-barang atau makanan yang dikonsumsi langsung oleh konsumen, yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang kecil/terbatas, dalam melakukan usaha tersebut menggunakan peralatan sederhana dan memiliki lokasi di tempat-tempat

umum (terutama di atas trotoar atau sebagian badan jalan), dengan tidak mempunyai legalitas formal.

Pedagang Kaki Lima awalnya berasal dari para pedagang yang menggunakan gerobak dorong yang memiliki tiga roda. Diatas kereta dorong itulah ia meletakkan berbagai barang dagangannya, menyusuri pemukiman penduduk dan menjajakannya kepada orang-orang yang berminat. Dengan dua kaki pedagang kaki lima ditambah tiga roda kereta dorong itulah, mereka kemudian dikenal sebagai pedagang kaki lima. Istilah pedagang kaki lima konon berasal dari jaman pemerintahan Rafles, Gubernur Jenderal pemerintahan Kolonial Belanda, yaitu dari kata "*five feet*" yang berarti jalur pejalan kaki dipinggir jalan selebar 5 (lima) kaki. Ruang tersebut digunakan untuk kegiatan berjualan pedagang kecil sehingga disebut dengan pedagang kaki lima.

Pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain, baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. Kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancarkan penyaluran dan pengadaan bahan baku (Kumiadi dan Tangkilisan, 2002:21)

Menurut Darman, sebagaimana dikutip oleh Darman dalam jurnalnya mengemukakan bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari

zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar terotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar terotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan diatas terotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL) (Darman,2015).

2.1.2 Pedagang Informal

Batasan mengenai sektor informal sebagai sebuah fenomena yang sering muncul diperkotaan masih dirasakan kurang jelas, karena kegiatan-kegiatan perekonomian yang tidak memenuhi kriteria sektor formal—terorganisir, terdaftar, dan dilindungi oleh hukum—dimasukkan kedalam sektor informal, yaitu suatu istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan yang seringkali tercakup dalam istilah umum “usaha sendiri”. Dengan kata lain, sektor informal merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit dicacah, dan sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum.

Gagasan sektor informal dilontarkan pertama kali oleh seorang antropolog asal Inggris yaitu Keith Hart, dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1971, setelah melakukan penelitian kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada diluar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Dikatakan “diluar pasar” karena sektor ini termasuk kelompok yang tidak permanen atau tidak ada jaminan tentang keberlangsungan pekerjaan yang dimilikinya Kelompok informal

menggunakan teknologi produksi yang sederhana dan padat karya, tingkat pendidikan dan ketrampilan terbatas dan dilakukan oleh anggota keluarga.

Istilah sektor informal semakin populer setelah ILO (*International Labour Organization*) melakukan penelitian di Kenya dan kemudian melanjutkan penelitiannya tersebut ke negara-negara berkembang lainnya. Pada penelitian tersebut istilah sektor informal dipergunakan sebagai pendekatan untuk membedakan tenaga kerja yang tergolong dalam dua kelompok yang berlainan sifatnya (Manning dan Effendi, 1996: 75). Jan Bremen (dalam Manning dan Effendi, 1996: 138-140) memperjelas pengertian sektor informal dengan menyatakan bahwa sektor informal menunjukkan fenomena perbedaan dua kegiatan yang mempunyai ciri-ciri yang berlawanan. Tenaga kerja formal adalah yang bergaji dalam suatu pekerjaan yang permanen. Sifat semacam ini biasanya dimiliki oleh kegiatan yang saling berhubungan dalam suatu sistem yang terjalinkan dengan organisasi yang baik. Pada umumnya mereka yang terikat dalam kontrak kerja kelompok ini mempunyai syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum. Di lain pihak, mereka yang berada di luar kelompok ini dinamakan sektor informal.

Studi mendalam tentang sektor informal di Indonesia dilakukan oleh Hans Dieter-Evers, yang menganalogikan sektor ini sebagai bentuk ekonomi bayangan dengan negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai berbagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan ini merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan

pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsisten yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal (Rachbinidan Hamid, 1994: 3).

Dari beberapa penjelasan mengenai sektor informal diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor informal merupakan suatu unit usaha yang berskala kecil, tidak memiliki legalitas hukum, pola usahanya bersifat sederhana dan menggunakan sistem kekeluargaan, dilakukan oleh dan untuk masyarakat golongan menengah ke bawah, dan dalam aktivitasnya tidak diperlukan ketrampilan khusus.

Dalam perkembangannya, keberadaan Pedagang informal di kawasan perkotaan Indonesia seringkali kita jumpai masalah-masalah yang terkait dengan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Kesankumuh, liar, merusak keindahan, seakan sudah menjadi label paten yang melekat pada usaha mikro ini. Mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyebrangan, bahkan di badan jalan. Pemerintah kota berulang kali menertibkan mereka yang ditengarai menjadi penyebab kemacetan lalu lintas ataupun merusak keindahan kota. PKL dipandang sebagai bagian dari masalah (*part of problem*).

Sebenarnya istilah Pedagang Informal berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Pada saat itu sangat tren dengan sebutan Pedagang kaki lima. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang Informal. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

Istilah kaki lima berasal dari trotoar yang dahulu berukuran lebar 5 *feet* atau sama dengan kurang lebih 1,5 meter, sehingga dalam pengertian ini Pedagang Informal adalah pedagang yang berjualan yang biasanya mengambil tempat atau lokasi di daerah keramaian umum seperti trotoar di depan pertokoan/kawasan perdagangan, pasar, sekolah dan sebagainya.

Namun pengertian tentang Pedagang Informal terus berkembang sehingga sekarang menjadi kabur artinya. Mereka tidak lagi berdagang di atas trotoar saja, tetapi disetiap jalur pejalan kaki, tempat-tempat parkir, ruang-ruang terbuka, taman-taman, terminal bahkan di perempatan jalan dan berkeliling ke rumah-rumah penduduk.

Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) memberikan pengertian pedagang informal sama dengan *hawker*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Dalam pengertian ini termasuk juga orang yang menawarkan barang dan jasanya dari rumah ke rumah.

2.1.3. Teori Pendapatan

Dalam pendapatan dapat diartikan sebagai balas jasa dari suatu tindakan produktif yang dilakukan. Bila seorang menerima pemberian secara Cuma-Cuma,

maka penerimaan itu bukanlah merupakan pendapatan dan dalam teori ekonomi hal yang demikian disebut sebagai pembayaran tanpa balas jasa (Rosyidi,2009:468).

Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total atas balas jasa atas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upaya atau gaji, untuk barang atau modal adalah pendapatan sewa, untuk pemilik uang atau aset finansial adalah pendapatan bunga, sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan (Ace Partadiredja, 2000:14).

Menurut (Sadarman, 2008,81) pendapatan adalah jasa yang diterima dalam bentuk uang oleh setiap individu atas pengorbanan dari faktor-faktor produksi yang mereka punyai.

Sedangkan menurut Sigit (2000:72) pendapatan seseorang (Individu) adalah jumlah penghasilan yang diterima dari balas jasa-jasa produksi yang diserahkan pada waktu tertentu yang diperoleh dari kekayaan.

Selanjutnya Winardi mengatakan, pendapatan rumah tangga dapat didefenisikan sebagai jumlah pendapatan riil dari seluruh anggota rumah tangga (pokok dan sampingan) yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun kebutuhan perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan pokok yaitu pendapatan saingan, sedangkan pendapat adalah pendapatan yang diperoleh guna menambah kekurangan kebutuhan sehari-hari dan biasanya berjumlah lebih kecil dari pendapatan pokok. (Winardi,2002:79).

Sedangkan menurut Sukirno, pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh sebab itu dengan berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno,2005:36).

Pendapatan pribadi diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan pendapatan pribadi telah termasuk pula pembayaran pindahan (Ari Sudarman,2004:23)

Menurut Sumardi dan Evers (2000:257), pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan dan dari usaha subsistensi dari semua anggota rumah tangga.

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan (Sukirno, 2000:49)

Menurut Lipsey (2002:74) pendapatan yang diperoleh adalah merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang waktu tertentu. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa pendapatan dengan jumlah hasil

pendapatan riil dari keseluruhan kegiatan ekonomi yang dilakukan. pendapatan rumah tangga adalah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga, maka pendapatan tersebut dirinci sebagai berikut :

- a. Pendapatan berupa uang
- b. Pendapatan berupa barang
- c. lain-lain pendapatan, termasuk jasa yang dihasilkan untuk anggota rumah tangga yang dapat dinilai dengan uang.

Distribusi pendapatan adalah pengukuran untuk mengukur kemiskinan relatif. Distribusi pendapatan biasanya diperoleh dengan mengabungkan seluruh individu dengan menggunakan skala pendapatan perorangan kemudian dibagi dengan jumlah penduduk kedalam kelompok-kelompok berbeda berdasarkan pengukuran atau jumlah pendapatan yang diterima (Reni dan Tjiptoherijanto, 2004 : 40-41).

Menurut Suparmoko (2001 : 19), dalam bentuk lain pendapatan masyarakat ini dapat diukur pula melalui perhitungan pendapatan dari setiap rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah semua pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga dalam jangka tertentu baik bentuk uang tunai maupun bentuk barang. Dengan asumsi pendapatan yang diterima tersebut adalah yang bersumber dari hasil kerja atau usaha yang dilakukan oleh rumah tangga yang bersangkutan. Dengan meningkatkan pendapatan yang diterima maka jelas kebutuhan akan barang maupun akan meningkat.

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga keluarga sebagai imbalan setiap pengguna jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produksi nasional yang disebut dengan upah dan gaji menurut (Soediyono, 2000 : 19).

Menurut Winardi (2000 : 8) pendapatan adalah sumber dana untuk pengeluaran, pengeluaran pertama ditujukan untuk kebutuhan konsumsi, sisanya ditabungkan atau diinvestasikan. Berapa besar dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi tergantung pada pendapatan itu sendiri. Dengan demikian para pengrajin bentuk mendapatkan balas jasa atau upah yang sesuai dengan pengorbanannya. Upah merupakan sumber utama penghasilan seseorang itu upah haruslah cukup memenuhi kebutuhan keluarga dengan wajar, kewajaran upah dapat dinilai atau diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau sering disebut fisik minimum. Kemudian pengertian pendapatan seseorang dapat diartikan sebagai nilai-nilai benda serta jasa-jasa yang selama periode tertentu akan dikonsumsi olehnya tanpa bertambah kaya atau miskin.

Selanjutnya Hasibuan (2001:141), pola konsumsi makanan pokok Indonesia, bahwa pada tingkat nasional ketersediaan kalori dan protein tampaknya cukup memenuhi kebutuhan gizi dasar. Bahan pokok menduduki tempat paling penting ialah beras, jagung dan kelapa dan ketela pohon, meski kelompok makanan bukan pokok diperlukan dalam diet.

Menurut Buediono (2000:171) beberapa faktor mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang adalah :

- a. Jumlah faktor produksi yang dimiliki dari hasil produksi barang dan jasa.

- b. Harga perunit dari masing-masing faktor produksi. Harga ini ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar faktor produksi.

Pendapatan yang diperoleh untuk setiap individu biasanya terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan oleh (Millers dan Meiners,2000:585-587):

- a. Faktor usia
- b. Karakteristik bawaan sejak lahir
- c. Bobot latihan
- d. Keberanian mengambil resiko
- e. Kekeyaan dan warisan
- f. Ketidak seimbangan pasar
- g. Diskriminiasi

2.1.4. Kesejahteraan

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu sebagai berikut :

1. Rasa Aman
2. Kesejahteraan
3. Kebebasan
4. Jati Diri

Biro statistik Indonesia Tahun 2009, menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah. Ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran antara lain adalah :

1. Tingkat Pendapatan Keluarga
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non pangan.
3. Tingkat Pendidikan Keluarga
4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga
5. Kondisi Perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Menurut (Todaro, 2003;56) kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat dipresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan direntaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tingkat produktifitas masyarakat. Hasil survey biaya hidup (HSB) tahun 1989 yang dilakukan BPS membuktikan bahwa semakin besar jumlah keluarga semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan dari pada untuk bukan makanan.

Dalam memahami tingkat kesejahteraan pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

1. Sosial Ekonomi rumah tangga
2. Struktur kegiatan ekonomi yang struktural yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat
3. potensi sumber regional
4. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

Sedangkan dalam istilah umum, sejahtera menentukan keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal seperti fungsi kesejahteraan sosial.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik,2005) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu : pendapatan, konsumsi, atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

2.1.5. Fenomena Pedagang Kaki Lima dan Tingkat Kesejahteraan

Pada awalnya, pedagang kaki lima merupakan istilah sejak dari dahulu sampai sekarang belum ditemui definisi PKL secara jelas. Namun ada yang menggelar dagangannya ditepi jalan yang lebarnya lima kaki(5 feet) dari trotoar atau tepi jalan Kepala Dinas Pasar Kota Pekanbaru memaknai

Pedagang Kaki Lima adalah orang yang melakukan usaha dagang atau jasa ditempat umum dengan mempergunakan emperan took atau kaki lima pertokoan atau dipinggir jalan yang ada izin dari pemerintah serta mengganggu ketertiban, keamanan dan kebersihan serta keindahan kota. Namun demikian mungkin lebih tegasnya, pedagang kaki lima ialah orang yang melakukan kegiatan usaha berdagang dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dan dilakukan secara tidak tetap dengan kemampuan yang terbatas, berlokasi ditempat atau pusat-pusat konsumen.

Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi kebutuhan fisik, materil, mental, spiritual dan sosial, yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Dapartemen Sosial RI, 1995:53).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan keluarga merupakan suatu upaya untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, jasmani dan rohani supaya bisa mencapai kesejahteraan.

Sedangkan keluarga sejahtera menurut Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang

sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Sementara Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN menjelaskan bahwa keluarga sejahtera mempunyai kesempatan-kesempatan sebagai berikut:

1. Prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi seperti: spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.
2. Sejahtera I adalah Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. Sejahtera II adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Sejahtera III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat atau kepedulian sosialnya belum terpenuhi seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

5. Sejahtera III plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan dan telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan atau memiliki kepedulian sosial yang tinggi (BKKBN, 1994)

Berdasarkan tahapan-tahapan keluarga sejahtera tersebut, keluarga sejahtera tahap III plus menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam tahapan sejahtera III plus suatu keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan. Mereka juga mampu memberikan sumbangan secara teratur dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan mungkin memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pada tahap ini masyarakat sudah dapat hidup secara normal dan memiliki derajat hidup yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan sehari-hari suatu keluarga di masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari upaya pemberdayaan keluarga. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk melihat dan menilai tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan yang paling mendasar ataupun kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga.

1. Indikator Kesejahteraan

Dalam pemenuhan kebutuhan harus dipenuhi berdasarkan tingkatannya kalau salah satu dari kebutuhan tersebut tidak bisa dipenuhi maka akan terjadi

masalah dalam kehidupannya. Maka untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan melihat delapan indikator dalam pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan dapat diartikan sebagai penerimaan atau jumlah yang didapatkan dari hasil usaha. Sedangkan dalam istilah pajak pendapatan dapat didefinisikan sejumlah uang atau nilai uang yang diperoleh seseorang sebagai hasil usaha dan tenaga, barang bergerak, barang tidak bergerak, harta bergerak, dan hak atas bayaran berskala. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan keluarga akan dipengaruhi oleh besarnya hasil pendapatan suami dan istri yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

b. Perumahan atau tempat tinggal

Rumah adalah satu persyaratan pokok dalam kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia, dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Indikatornya sebagai berikut:

1. Bahan

Terdiri dari: lantai, dinding, atap, tiang, kosen, jendela, dan pintu.

2. Ventilasi

Ventilasi sangatlah penting dalam membangun rumah, karena ventilasi berfungsi untuk menjaga agar aliran udara dalam rumah tetap segar.

3. Cahaya

Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup tidak lebih dan tidak kurang.

4. Luas bangunan rumah

Luas lantai bangunan rumah yang sehat harus cukup untuk penghuninya, artinya luas lantai rumah harus sesuai dengan jumlah penghuninya.

5. Fasilitas-fasilitas rumah sehat

Rumah yang sehat harus memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

- 1) Penyediaan air bersih yang cukup
- 2) Pembuangan tinja
- 3) Pembuangan air limbah (air bekas)
- 4) Pembuangan sampah
- 5) Fasilitas dapur
- 6) Ruang berkumpul keluarga (Kepmenkes:1999)

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal serta digunakan untuk berlindung saat hujan, tempat berteduh disaat siang hari, tempat istirahat waktu malam. Rumah juga merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk menghabiskan sebagian besar waktunya, dari bayi, anak-anak, orang tua, dan orang sakit menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah.

c. Pangan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya makanan karena makanan adalah salah satu persyaratan pokok untuk keberlangsungan hidup, selain udara.

d. Sandang

Pakaian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pakaian kita bisa menghindari panasnya terik matahari, pakaian juga melindungi kita dari kedingan, selain itu pakaian juga menjadikan kita indah dan rapi.

e. Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki berbagai macam kelebihan dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pengalaman itu terjadi dikarenakan adanya interaksi manusia dengan lingkungan ia berada. sebagaimana yang kita ketahui selama ini lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga.

f. Kesehatan

Menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, Bab I pasal 1. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU :2009)

Pengertian tersebut di atas memberi arti yang luas pada kata kesehatan. Berdasarkan definisi tersebut, seseorang belum dianggap sehat sekali pun ia tidak berpenyakit, baik jiwa ataupun raga. Orang tersebut masih harus dinyatakan sehat secara sosial. Hal ini dianggap perlu karena penyakit yang diderita seseorang atau kelompok masyarakat tersebut umumnya ditentukan sekali oleh perilakunya atau keadaan sosial budayanya yang tidak sehat.

g. Rekreasi

Rekreasi adalah kegiatan atau pengalaman sukarela yang dilakukan seseorang di waktu luangnya, yang memberikan kepuasan dan kenikmatan pribadi.

h. Tabungan

Tabungan adalah menyimpan sebagian pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan sebagai cadangan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila diperlukan. Karena pada dasarnya, kita semua memiliki tujuan dan impian yang lebih untuk masa depan. Itu semua dapat terwujud jika didukung dengan keuangan yang memadai untuk menjalankan semua aktifitas kita. Dalam kehidupan kita sehari-hari, uang sudah menjadi bagian penting dalam mendukung berbagai aktivitas yang kita lakukan dan beragam tujuan di dalamnya.

i. Pasar

Pasar adalah tempat orang berjual beli atau tempat penjual ingin menukar barang atau jasa dengan uang, atau tempat pembeli yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang (Sudarman, 2002:29)

Dalam pengertian sehari-hari, pasar selalu identik dengan suatu tempat tertentu di mana terdapat banyak penjual dan pembeli yang bertransaksi jual beli. Dengan kata lain, pasar seringkali diartikan sebagai tempat atau lokasi untuk jual beli barang. Dalam ilmu ekonomi, istilah pasar digunakan untuk menggambarkan pertemuan antara penawaran dan permintaan yang menentukan tingkat harga barang atau jasa yang di perjual belikan. Dengan demikian, pasar dapat terbentuk

kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja, selama ada penjual, pembeli, dan barang atau jasa yang diperjualbelikan.

Berdasarkan pengertian pasar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya suatu pasar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya tempat untuk bertransaksi.
- b. Adanya penjual dan pembeli.
- c. Adanya transaksi jual beli.
- d. Adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan.
- e. Terbentuknya harga.

Pasar memiliki peranan atau fungsi yang amat penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Jika tidak ada pasar, seseorang akan kesulitan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ia perlukan. Jadi, keberadaan pasar berperan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Adapun fungsi-fungsi pasar diantaranya adalah sebagai sarana distribusi, pembentuk harga, sarana promosi, penyerap tenaga kerja, dan sumber penghasilan.

2.1.6 Kebutuhan Hidup Layak

Standar kebutuhan hidup layak (KHL) adalah dasar dalam penetapan upah minimum. Komponen Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan komponen-komponen pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang dibutuhkan oleh seorang pekerja lajang selama satu bulan. KHL sendiri diatur dalam Permenakertrans No. 17/2005 tentang komponen dan pelaksanaan tahapan penciptaan KHL, yang menyatakan bahwa KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang buruh atau lajang untuk dapat hidup layak baik secara

fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan satu bulan dan berlaku bagi buruh dengan masa kerja kurang dari satu tahun (pasal 4). Komponen KHL adalah kebutuhan dasar yang meliputi :

- a. Pangan (makanan dan minuman)
- b. Sandang
- c. Perumahan
- d. Pendidikan
- e. Kesehatan
- f. Transportasi
- g. Rekreasi dan tabungan

2.1.7. Pasar Tradisional

Pasar adalah tempat orang berjual beli atau tempat penjual ingin menukar barang atau jasa dengan uang, atau tempat pembeli yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang.

Dalam pengertian sehari-hari, pasar selalu identik dengan suatu tempat tertentu di mana terdapat banyak penjual dan pembeli yang bertransaksi jual beli. Dengan kata lain, pasar seringkali diartikan sebagai tempat atau lokasi untuk jual beli barang. Dalam ilmu ekonomi, istilah pasar digunakan untuk menggambarkan pertemuan antara penawaran dan permintaan yang menentukan tingkat harga barang atau jasa yang di perjual belikan.

Dengan demikian, pasar dapat terbentuk kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja, selama ada penjual, pembeli, dan barang atau jasa yang diperjualbelikan. Berdasarkan pengertian pasar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuknya suatu pasar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya tempat untuk bertransaksi
 2. Adanya penjual dan pembeli
 3. Adanya transaksi jual beli
 4. Adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan
 5. Terbentuknya harga
- Pasar memiliki peranan atau fungsi yang amat penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Jika tidak ada pasar, seseorang akan kesulitan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ia perlukan. Jadi, keberadaan pasar berperan penting dan fungsi untuk produsen maupun konsumen. Fungsi-fungsi pasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sarana distribusi
2. Pembentuk harga
3. Sarana promosi
4. Penyerap tenaga kerja
5. Sumber penghasilan

Sedangkan Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios atau emperan, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, yang menjual kebutuhan sehari-hari, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, beras, daging, ikan, kue, telur, dan lainnya. Pasar tradisional ini pada umumnya banyak terdapat disekitar lokasi pemukiman penduduk.

Bila diamati sebenarnya, keberadaan pasar tradisional tidak mungkin ditiadakan karena sebagian besar masyarakat masih berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga tidak semua memiliki daya beli yang cukup besar untuk terus-menerus berbelanja di pasar-pasar modern, Menghadapi kondisi persaingan yang tidak seimbang antara pasar tradisional dan pasar modern, membuat Pemerintah Daerah berupaya memperbaiki penampilan pasar tradisional yang selama ini dicitrakan becek kumuh, jorok/kotor dan tidak ada kepastian harga Upaya renovasi pasar tradisional pun menjadi salah satu program pemerintah untuk merevitalisasi pasar-pasar tradisional yang hampir kehilangan pembeli, akibat persaingan yang terjadi pada pasar tradisional dan pasar modern.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sumber landasan untuk melengkapi data dalam penelitian yang akan dilakukan penulis :

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Muhammad Rita Rohgandauli, 2015	Analisis Tingkat Upah dan Kesejahteraan Karyawan Rumah Makan di Kota Pekanbaru	Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa tingkat upah karyawan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup layak bagi karyawannya
2	Dapnius Eko Saputra, 2016	Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Karyawan Industri Kecil Tahu di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir	Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pendapatan karyawan industri kecil tahu di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir sudah sesuai dengan hasil produksi kerja karyawan, pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan

			industri tahu di Kecamatan Bagan Sinemba Kabupaten Rokan Hilir
3	Utra Dinata,2015	Analisis Tingkat Pendapatan pedagang Daging Sapi (studi kasus Pasar Dupa Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang di Pasar Dupa Kecamatan Marpoyan Damai yaitu : tingkat harga, Jumlah Permintaan, modal, biaya, dan jumlah hari berdagang.

2.3 Hipotesa

Dari rumusan masalah dapat ditarik hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga tingkat pendapatan dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru cukup tinggi
2. Di duga tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima diatas Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Kota Pekanbaru

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Pekanbaru, sedangkan objek dari penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru. Dipilihnya Pasar Kodim dan Pasar Arengka sebagai lokasi penelitian karena pasar Kodim dan Pasar Arengka merupakan Pasar Tradisional yang ada di Pekanbaru yang cukup ramai dikunjungi konsumen.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Yakni data yang diperoleh secara langsung dari responden lapangan melalui daftar pertanyaan (Questioner) yang berhubungan dengan :

- a) Identitas responden.
- b) Omset perhari.
- c) Modal / Biaya
- d) Jumlah hari berdagang

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dipublikasikan oleh pihak lain diperoleh dari Kantor atau instansi yang menyangkut dengan penelitian ini, seperti :

- 1) Dinas Pasar Kota Pekanbaru
 - a. Jumlah Pedagang yang terdaftar di Pasar Kodim dan Pasar Arengka
- 2) Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru
 - a. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2017
 - b. Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Kota Pekanbaru di rinci Perbulannya pada tahun 2017.
 - c. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan Kota Pekanbaru tahun 2017

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan Pedagang Kaki Lima di Pasar Kodim dan Pasar Arengka di Kota Pekanbaru pada Tahun 2017 dengan jumlah keseluruhan populasi di pasar kodim sebanyak 50 orang dan Pasar Arengka 48 orang. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data dan karena keterbatasan peneliti, maka sebagai sampel atau responden penelitian ditetapkan sebanyak 28 orang pedagang kaki lima dengan rincian 14 orang di pedagang di pasar kodim dan 14 orang pedagang di pasar arengka atau 25% dari jumlah populasi tersebut.

Metode penentuan sampel dilakukan dengan cara *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2014:85), *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu mempertimbangkan tentang kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki responden sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 : Jumlah Pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Arengka dan pasar Kodim Tahun 2017.

NO	Jenis Dagangan	Populasi		Sampel	
		Pasar Kodim	Pasar Arengka	Pasar Kodim	Pasar Arengka
1	Pedagang Buah	12	13	3	3
2	Makanan & Minuman	10	10	2	3
3	Sayur	15	15	4	4
4	Bunga	1	1	1	1
5	Ikan Kering	2	2	1	1
6	Ikan Basah	3	2	1	1
7	Sejenis hewan	4	1	1	1
8	Bumbu masakan	3	1	2	2
Jumlah		50	48	14	14

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Didalam memperoleh atau mengumpulkan data, peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut :

- a) Observasi yaitu melakukan pengamatan atau peninjauan langsung kelapangan untuk melihat lebih dekat objek yang akan diteliti.
- b) Interview yaitu wawancara secara langsung yang dilakukandengan menggunakan pedoman wawancara kepada pihak lain yang ada hubungannya dengan peneliti.
- c) Questioner yaitu dengan membuat daftar pertanyaan sedemikian rupa yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan.

Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan tabulasi data. Pembahasan akan dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan data-data dan fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dibahas untuk diambil kesimpulannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif dimana :

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan pedagang kaki lima Pasar Kodim dan Pasar Arengka dilakukan secara deskriptif dengan dianalisis satu persatu :
 - a. Identitas Responden
 - b. Omset perhari
 - c. Modal / biaya
 - d. Jumlah hari berdagang
 - e. Tingkat pendapatan perhari dan perbulan

Pengujian dengan menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang Kaki Lima Pasar Kodim dan Arengka dengan menghitung pendapatan kotor, pendapatan bersih dan biaya yang dikeluarkan dalam berdagang dengan menggunakan formula perhitungan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Perhitungan Biaya Penjualan

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana

TC (*Total Cost*) = seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penjualan

TFC (*Total Fixed Cost*) = seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor produksi tetap dalam penjualan.

TVC (*Total Variabel Cost*) = Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan input variabel dalam proses penjualan.

b. Perhitungan Penerimaan Pedagang

Sedangkan untuk perhitungan penerimaan pedagang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana TR = Total Revenue Pedagang

P = Harga

Q = Permintaan

c. Perhitungan Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana

= Pendapatan

TR = Total *Revenue* Pedagang

TC = Total *Cost* Pedagang

2. Untuk menganalisa tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima lebih tinggi dari hidup layak (KHL) Kota Pekanbaru. Dilakukan dengan cara membandingkan tingkat hidup layak (KHL) dengan jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima Pasar Arengka dan Pasar Kodim sebagai Berikut :

Tabel 3.3 : Standar Kehidupan Hidup Layak (KHL) dalam sebulan di Kota Pekanbaru Berdasarkan Tanggungan Keluarga Tahun 2017.

No	Keterangan	Kebutuhan Hidup Layak (KHL)
1	Lajang	Rp.2.557.486
2	Kawin Tidak Ada Tanggungan	Rp.3.057.486
3	Kawin Tanggungan Anak 1	Rp.3.557.486
4	Kawin Tanggungan Anak 2	Rp.4.057.486
5	Kawin Tanggungan Anak 3	Rp.4.557.486
6	Kawin Tanggungan Anak 4	Rp.5.057.486
7	Kawin Tanggungan Anak 5	Rp.5.557.486

Sumber : Data Olahan Sementara.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dari propinsi Riau yang memiliki posisi yang strategis karena terletak ditengah-tengah pulau Sumatera sehingga menjadi jalur lintas antara kota-kota lainnya dibagian barat, utara dan selatan maupun perkembangan di Malaysia dan Singapura. Kota Pekanbaru secara geografis terletak antara $101^{\circ}14-101^{\circ}34$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25 - 0^{\circ}45$ Lintang Utara, dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 50 -150 meter. Perkembangan wilayah bagian utara landau sampai bergelombang dengan ketinggian antara 5 – 11 meter. Adapun batas-batas wilayah Kota Pekanbaru sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kbupaten Pelalawan
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru relative merupakan daerah daratan dengan struktur tanah yang pada umumnya terdiri darinjenis alluvial pasir, sedangkan pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosal dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam. Daerah Kota Pekanbaru di belah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur yang merupakan jalur pelayaran yang penting terutama sebagai jalur pelayaran dan perdagangan antar pulau. Sungai Siak

memiliki beberapa anak-anak sungai lainnya. Daerah Pekanbaru beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6⁰C-36,5⁰C dan suhu minimum berkisar antara 19,62⁰C-22,0⁰C.

Melihat dari letak Kota Pekanbaru yang strategis Ibu Kota Provinsi, Pekanbaru juga merupakan pusat dari berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat, diantaranya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industry sampai pada pelayanan jasa-jasa, maka Kota Pekanbaru menjadi salah satu kota tujuan oleh masyarakat yang berasal dari daerah ekitar Kota Pekanbaru maupun jauh dari Kota Pekanbaru. Adapun jarak antara Pekanbaru dengan Kota sekitarnya adalah sebagai berikut :

1. Pekanbaru - Bagan Siapi-api : 280 Km
2. Pekanbaru - Bangkinang : 51 Km
3. Pekanbaru –Batam : 287 Km
4. Pekanbaru –Bengkalis : 128 Km
5. Pekanbaru - Dumai : 125 Km
6. Pekanbaru –Pasis Pangaraian : 132,5 Km
7. Pekanbaru –Rengat : 156 Km

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 2003 dan No. 4 Tahun 2004, daerah Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan, 58 Kelurahan/Desa dengan wilayah administrasi kelurahan terbagi menjadi 539 RW dan 2266 RT dana dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh BPN Propinsi Riau maka tetaplah luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Dirinci Menurut Kecamatan dan Banyak Kelurahan di Kota Pekanbaru Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Banyak Kelurahan	RW	RT
1	Tampan	58,81	4	45	221
2	Payung Sekaki	43,24	4	33	155
3	Bukit Raya	22,05	4	55	222
4	Marpoyan Damai	29,74	5	63	303
5	Tenayan Raya	171,27	4	70	284
6	Lima Puluh	4,04	4	30	122
7	Sail	3,26	3	18	74
8	Peonbaru Kota	2,26	6	42	132
9	Sukajadi	3,76	7	38	148
10	Senapelan	6,65	6	42	151
11	Rumbai	128,85	5	39	176
12	Rumbai Pesisir	157,33	6	64	178
	Jumlah	632,26	58	539	2266

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, BPS Kota Pekanbaru, 2016

Dari Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa kecamatan terluas yaitu kecamatan Tenayan Raya dengan luas wilayah 171, 27 Km². Sedangkan Kecamatan Sukajadi merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki kelurahan.

Dua belas kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, yang merupakan kecamatan baru yaitu Kecamatan Tenayan Raya, Marpoyan Damai, Payung Sekaki dan Rumbai Pesisir. Terjadinya pemekaran beberapa kecamatan membuat kekuasaan administrasi dan perangkat pemerintah Pekanbaru semakin bertambah. Selain itu, penambahan penduduk yang begitu pesat juga memerlukan penanganan yang lebih serius untuk mencegah pengangguran dan kriminalitas karena sektor formal tidak dapat menampung jumlah angkatan kerja yang ada, dimana mereka dibimbing bekerja pada sector informal yang terarah menuju kemajuan tingkat taraf hidup yang lebih baik.

4.2 Kependudukan

Di Kota Pekanbaru terdapat beraneka ragam suku bangsa dengan latar belakang social, ekonomi, agama dan kebudayaan. Sebagian besar penduduk Kota Pekanbaru diramaikan oleh pendatang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda seperti Minang Kabau, Batak, Cina, Jawa dan sebagainya.

1. Penduduk dan Perkembangannya

Kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian tidak terlepas dari unsur kependudukannya, baik segala pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu perekonomian. Selain itu, penduduk juga merupakan factor penting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, dan juga merupakan subjek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Saat ini Kota Pekanbaru mempunyai penduduk sekitar dari 1.064.566 jiwa. Ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat pesat yang membuat Kota Pekanbaru dikategorikan atau disebut sebagai kota besar ditinjau dari jumlah penduduknya yang sangat meludak dan berbagai aktivitasnya.

Dari Tabel 4.2 diatas dapat kita lihat perkembangan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru, mulai dari tahun 2000 sampai tahun 2016 selalu mengalami peningkatan. Hal ini bisa saja terjadi karena banyaknya penduduk yang datang untuk mencari kerja di Kota Pekanbaru khususnya perdagangan.

Kondisi perkembangan penduduk di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 4.2 Perkembangan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2000-2016.

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2000	296.970	289.253	586.223
2001	302.720	295.251	597.971
2002	315.859	309.454	625.313
2003	333.116	320.319	653.435
2004	350.623	339.211	689.834
2005	363.687	356.510	720.197
2006	380.993	373.474	754.467
2007	389.972	389.927	779.899
2008	400.505	398.708	799.213
2009	403.900	398.888	802.788
2010	456.386	441.382	897.768
2011	477.151	460.788	937.939
2012	490.339	474.219	964.558
2013	508.961	490.070	999.031
2014	519.515	491.952	1.011.461
2015	533.217	504.901	1.038.118
2016	546.400	518.166	1.064.566

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, BPS Kota Pekanbaru 2017

2. Penyebaran dan Kepadatan Penduduk

Pertambahan penduduk Kota Pekanbaru yang pesat menyebabkan ketidakseimbangan penyebaran antara 12 kecamatan yang ada, dimana tingkat kepadatan penduduk berbeda-beda antara wilayah kecamatan dengan kecamatan lainnya.

Ketidakseimbangan penyebaran dan tingkat kepadatan penduduk ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kecamatan tidak merata mengakibatkan konsentrasi penuh jumlah penduduk beralih pada kecamatan yang lebih tinggi tingkat perkembangan perekonomiannya dan juga mengenai infrastruktur yang ada pada masing-masing kecamatan, dimana sama

halnya dengan konsentrasi ekonomi yang cukup tinggi mempunyai jumlah penduduk yang besar dan sebaliknya pada daerah yang pertumbuhan ekonominya lamban maka penyebaran penduduknya rendah.

Tabel berikut ini memperlihatkan luas wilayah dan kepadatan penduduk Kota Pekanbaru perkecamatan pada akhir tahun 2016.

Table 4.3 Densitas Penduduk Kota Pekanbaru Dirinci Perkecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Densitas Pendudukan (%)
1	Tampan	59,51	269.062	4.499
2	Payung Sekaki	43,24	90.665	2.097
3	Bukit Raya	22,05	103.114	4.676
4	Marpoyan Damai	29,74	131.245	4.413
5	Tenayan Raya	171,27	158.519	926
6	Lima Puluh	4,04	41.437	10.257
7	Sail	3,26	21.479	6.589
8	Pekanbaru Kota	2,26	25.094	11.104
9	Sukajadi	3,76	47.364	12.597
10	Senapelan	6,65	36.548	5.496
11	Rumbai	128,85	67.523	524
12	Rumbai Pesisir	157,33	72.516	461
Jumlah		632,26	1.064.566	1.684

Sumber : BPS Kota Pekanbaru (diolah dari sensus penduduk 2017)

Dari Tabel 4.3 diatas terlihat jumlah penduduk Kota Pekanbaru secara keseluruhan tahun 2017 yaitu sebanyak 1.064.566 jiwa dengan luas wilayah 632,26 Km². Hal ini berarti tingkat kepadatan penduduk yang terjadi dikota pekanbaru pada tahun 2017 adalah sebesar 1.684 jiwa per Km² nya.

Dari tabel diatas juga terlihat bahwa wilayah yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah kecamatan sukajadi yaitu sebanyak 12.597 jiwa/km². Sedangkan Kecamatan yang penduduknya paling rendah adalah kecamatan Rumbai Pesisir yang hanya 461 jiwa/km².

Melihat kenyataan bahwa tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata pada kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, sekarang telah mulai dilakukan usaha-usaha untuk lebih menyebarkan jumlah penduduk ke wilayah yang lebih luas dengan jumlah penduduk yang sedikit untuk didiami oleh penduduk. Usaha itu diantaranya adalah dilaksanakannya pembangunan sarana pemukiman dan perumahan, baik yang dilakukan pemerintah maupun oleh pihak swasta.

3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Struktur penduduk merupakan karakteristik penduduk yang penting, karena dari struktur penduduk tersebut dapat diketahui berapa banyak jumlah penduduk usia muda, dewasa dan manula.

Table 4.4 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	56.922	52.090	109.012
5-9	49.212	45.021	94.233
10-14	45.279	42.037	87.316
15-19	50.314	51.546	101.860
20-24	62.262	61.325	123.587
25-29	52.384	49.489	101.873
30-34	46.118	45.259	91.377
35-39	44.238	42.383	86.621
40-44	39.721	36.735	76.456
45-49	33.254	29.072	62.326
50-54	24.670	21.939	46.609
55-59	17.870	16.651	34.521
60-64	10.990	9.607	20.597
65+	13.166	15.012	28.178
Jumlah	546.400	518.166	1.064.566

Sumber :BPS Kota Pekanbaru (diaolah dari sensus penduduk 2017)

Dari Tabel 4.4 diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk terbesar yaitu sebesar 123.587 jiwa berada pada kelompok usia 20-24 tahun, sedangkan

penduduk yang terkecil yaitu sebesar 20.597 jiwa berada pada kelompok usia 60-64 tahun.

Struktur umur penduduk di Kota Pekanbaru masih tergolong pada kelompok usia muda atau produktif. Ini terlihat dari table diatas yang memperlihatkan perbedaan kelompok penduduk usia produktif dengan kelompok usia non produktif.

4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu factor yang turut menentukan kualitas sumberdaya manusia, disamping faktor-faktor lain. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan disuatu daerah, maka daerah tersebut akan lebih cepat berkembang atau maju jika dibandingkan dengan daerah lain yang masih rendah tingkat pendidikan penduduknya. Maka penyediaan fasilitas pendidikan di Kota Pekanbaru juga harus ditingkatkan.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian disegala bidang serta ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Faktor pendidikan juga dapat mencerminkan kemampuan penduduk untuk melakukan pembangunan suatu daerah. Dengan memiliki pendidikan dan tingkat pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik sudah tentu merupakan suatu

jaminan bahwa pendapatan yang diterima juga akan semakin baik, sehingga dengan pendapatan yang lebih baik, tingkat pendidikan penduduk juga baik.

Berikut ini akan digambarkan tingkat pendidikan penduduk di Kota Pekanbaru yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Berumur 10 Tahun Keatas Dirinci Menurut Ijazah Yang Dimiliki Tahun 2017

No	Pendidikan Yang Pernah Ditamatkan	Persentase (%)
1	Belum/tidak pernah sekolah/tidak tamat SD	9,62
2	SD	14,80
3	SLTP	18,45
4	SLTA	39,03
5	Akademi	4,77
6	Universitas	13,33
Jumlah		100,00

Sumber :Pekanbaru Dalam Angka, BPS Kota Pekabaru, 2017

Dari Tabel 4.5 di atas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kota Pekanbaru relatif tinggi dengan sebagian besar penduduknya tamat SLTA yaitu sebanyak 39,03%

5. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Di Kota Pekanbaru terdapat beraneka ragam jenis lapangan usaha. Keanekaragaman dalam hal lapangan usaha inilah yang menggerakkan aktifitas ekonomi yang ada di Kota Pekanbaru. Masyarakatnya menggeluti berbagai bidang usaha dalam menjalankan kehidupan antara lain sector pertanian, pertambangan, komunikasi, keuangan dan jasa lainnya. Keanekaragaman lapangan usaha inilah yang akan memberikan alternatif pilihan yang lebih banyak bagi masyarakat untuk berusaha dalam rangka mendapatkan pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk kehidupannya.

Jika dilihat dari pola usaha maupun kegiatan ekonomi masyarakat Kota Pekanbaru, sebagian penduduk yang berdomisili di wilayah pinggiran kota (*suburban*) masih banyak yang bergerak disektor pertanian, sedangkan penduduk yang lainnya yang berada dalam ruang lingkup perkotaan sudah mulai bekerja diberbagai lapangan usaha sebagai mata pencahariannya. Beranekaragamannya lapangan usaha yang ada di Kota Pekanbaru itu sendiri yang mempunyai kemampuan dibidang ekonomi dan sumberdaya alam. Sehingga kegiatan ekonomi masyarakat tidak terpaku hanya pada satu bidang usaha yang dominan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Berumur 15 Tahun Keatas Dirinci Menurut Jenis Lapangan Usaha Utama Tahun 2017

No	Sektor	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Pertanian	12.658
2	Pertambangan dan Penggalian	6.984
3	Industri	30.157
4	Listrik, Gas dan Air	971
5	Bangunan	32.487
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	197.631
7	Angkutan dan Komunikasi	21.675
8	Keuangan	28.628
9	Jasa	109.682
Jumlah		440.873

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2017

Dari Tabel 4.6 diatas dapat kita lihat bahwa mata pencaharian penduduk Kota Pekanbaru terbanyak bergerak di sektor perdagangan, hotel dan restaurant yaitu sebanyak 197.631 jiwa. Kemudian yang kedua bergerak disektor jasa yaitu sebanyak 109.682 jiwa. Penduduk Kota Pekanbaru paling sedikit bergerak disektor listrik, gas dan air yaitu 971 jiwa. Persentase penduduk yang bekerja pada

sektor perdagangan, hotel dan restaurant yang dominan di Kota Pekanbaru ditandai dengan banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang dibangun baik berupa supermarket maupun pembangunan ruko-ruko yang semakin marak disepanjang jalan-jalan utama di Kota Pekanbaru.

6. Ketenagakerjaan

Masalah penduduk tidak terlepas dengan masalah ketenagakerjaan. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran. Perekonomian nasional yang tidak stabil membuat pengangguran semakin bertambah akibatnya usaha-usaha terpaksa terhenti sehubungan dengan lemahnya daya beli masyarakat.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang lebih baik dan agar seseorang lebih mudah memperoleh pekerjaan dengan upah yang layak adalah harus mendapatkan pendidikan yang tinggi serta memiliki keterampilan tertentu disamping ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Dari Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa antara penduduk Kota Pekanbaru yang bekerja lebih banyak, yaitu 286.927 jiwa laki-laki dan untuk perempuan 153.946 jiwa, dibandingkan penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan terlihat juga hampir sebagian besar yang bekerja lebih banyak laki-laki. Sedangkan untuk bukan angkatan kerja, yang masih sekolah sebanyak 50.653 jiwa untuk laki-laki dan 53.587 untuk perempuan, untuk yang mengurus rumah tangga didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 134.345 jiwa dan laki-laki sebanyak

14.262 jiwa, dan selebihnya untuk bukan angkatan kerja lainnya. Penduduk Kota Pekanbaru menurut kegiatan utamanya yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Penduduk Kota Pekanbaru Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin Dan Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu Tahun 2017

No	Kegiatan Umum	Laki-laki	Perempuan
1	Angkatan Kerja	304.122	172.298
2	Bekerja	286.927	153.946
3	Pengangguran Terbuka	17.195	18.352
			197.521
4	Bukan Angkatan Kerja	81.818	53.587
5	Sekolah	50.653	134.345
6	Mengurus Rumah Tangga	14.262	9.589
7	Lainnya	16.903	
	Jumlah	385.940	369.819

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2016

4.3 Sosial dan Budaya

Sebagaimana diketahui Kota Pekanbaru banyak diminati oleh kaum pendatang dari berbagai daerah diluar Kota Pekanbaru bahkan dari luar Propinsi Riau. Ini disadari karena letak Kota Pekanbaru yang strategis sehingga menimbulkan daya tarik kaum pendatang tersebut untuk datang ke Kota Pekanbaru itu sendiri. Dengan kedatangan kaum pendatang itu menimbulkan keanekaragaman dalam suku, bangsa dan bahasa yang terdapat di Kota Pekanbaru tetap terjalin hubungan social yang baik. Pencampuran antara kaum pendatang dan penempat tersebut terlihat dalam pergaulan sehari-hari bahkan sampai hubungan perkawinan diantara mereka.

Budaya yang dibawa oleh kaum pendatang itu sendiri bisa berkembang di Kota Pekanbaru sejalan dengan perkembangan dari kaum pendatang itu. Budaya tersebut dapat berkembang secara berdampingan dengan kebudayaan kaum penempat.

Dari segi agama, juga terdapat keanekaragaman berkembang di Kota Pekanbaru. Meskipun sebagian besar agama yang dianut masyarakat adalah agama Islam, namun juga berkembang agama lainnya, seperti agama Kristen, Katolik, Buddha dan Hindu dan diantara para pemeluk agama biasa menjalankan aktifitas keagamaan secara tertib dan damai.

4.4 Gambaran Tentang Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru

Pasar Pagi Arengka Pekanbaru merupakan salah satu pasar yang berada di Kota Pekanbaru tepatnya diwilayah Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai. Kalau dilihat letak posisinya Pasar Arengka Pekanbaru berada pada posisi yang sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah Kota Pekanbaru. Pasar Arengka Pekanbaru sebelum menjadi salah satu pasar tradisional yang besar di kota Pekanbaru pada awalnya hanyalah berupa pasar lingkungan Kecamatan dengan sarana dan prasarana seadanya, yaitu berupa kios-kios, los dan kaki lima, untuk menampung atau memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya dan berada dibawah wewenang Kecamatan Marpoyan Damai. Namun seiring dengan berkembangnya kota Pekanbaru, secara otomatis Pasar Arengka Pekanbaru berkembang pula menjadi besar seperti yang ada pada saat sekarang ini, hal tersebut sangat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin besar

pula jumlahnya. Pasar Pagi Arengka Pekanbaru didirikan pada tahun 1990 atas tanah milik Pudja, dengan luas tanah 6000m. pada saat sekarang Pasar Pagi Arengka Pekanbaru memiliki 75 kios, 450 los, dan 60 pedagang kaki lima yang terdiri dari bermacam-macam pedagang pakaian, pedagang sepatu, barang harian makanan/minuman, sayur-sayuran, rempeh-rempeh dan semua jenis barang-barang yang umumnya di pasar tradisional.

Pasar Kodim berada di Jalan Teratai, belakang Plaza The Central (Jalan Ahmad Yani). Pasar basah tersebut memenuhi sisi jalan hingga hanya mudah jika kesana menggunakan motor. Bagi masyarakat yang membawa mobil disarankan parkir di wilayah Plaza The Central. Sayuran, buah-buahan, serta bumbu dapur disana masih sangat segar. Disini banyak pedagang seafood. Hampir berbagai jenis seafood dapat ditemukan seperti udang, cumi-cumi, aneka kerang, dan aneka ikan. Dengan jumlah kios yang ada sebanyak 69 kios, 360 los dan 45 pedagang kaki lima.

Tabel 4.8. Sarana dan Prasarana Pasar

No	Sarana / Prasarana Pasar	Pasar Kodim	Pasar Arengka
1	Kios	69	75
2	Los	450	360
3	Pedagang kaki lima	60	45
Jumlah		579	480

Data olahan tahun 2017

4.5 Gambaran Tentang Usaha Pedagang Kaki Lima di Pasar Kodim dan Pasar Arengka Di Kota Pekanbaru

Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan terjadinya pengangguran. Pengangguran berarti tidak mempunyai sumber penghasilan sedangkan kebutuhan harus terus terpenuhi. Oleh karena itu sebagian besar

masyarakat yang menganggur melakukan berbagai macam usaha untuk memperoleh penghasilan. Salah satu usaha yang banyak dijumpai di kota-kota besar adalah usaha disektor informal.

Sektor informal mempunyai banyak kegiatan dimana salah satunya adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh pendapatan sehingga pedagang kaki lima ini sangat besar manfaatnya bagi peningkatan taraf hidup masyarakat terutama masyarakat ekonomi lemah.

Jika dilihat dari sifat usahanya maka pedagang kaki lima yang di Kota Pekanbaru dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu golongan usaha pokok dan golongan usaha tambahan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagian besar pedagang kaki lima ini adalah merupakan usaha pokok.

Usaha pedagang kaki lima ini juga merupakan salah satu pemecahan bagi pemerintah mengenai kekurangan lapangan kerja bagi tenaga kerja yang menganggur, sehingga pedagang kaki lima ini mempunyai posisi yang penting bagi pemerintah untuk menanggulani ledakan penduduk dan sekaligus untuk meingkatkan taraf hidup masyarakat terutama masyarakat ekonomi lemah.

Tabel 4.9. Data tentang Jenis dagangan

No	Jenis Danganan	Pasar Kodim	Pasar Arengka
1	Ikan	20	18
2	Ikan Kering	40	28
3	Bumbu Masakan	60	45
4	Pakaian	25	45
5	Makanan	18	23

Data olahan tahun 2017

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Diantara hal yang penting dalam kehidupan manusia adalah sikap selalu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan tentunya juga berpengaruh pada kesejahteraan rumah tangga.

Bila dilihat dari sudut perekonomian, maka usaha kaki lima ini tergolong ke dalam sektor informal, dimana dalam menjalankan usaha ini tidak diperlukan keterampilan khusus yang diperoleh secara formal.

Keberhasilan dalam melakukan usaha sebagai pedagang kaki lima dipengaruhi oleh kondisi si penjual (responden) dan keluarganya. Dibawah ini akan di uraikan mengenai karakteristik para pedagnag kaki lima (responden) antar lain sebagai berikut :

1. Umur Responden

Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan pekerjaan, dimana pedagang dengan umur yang tergolong produktif lebih dinamis dalam berdagang dari pada dibandingkan dengan usia non produktif. Untuk megetahui umur pedagang kaki lima di pasar Arengka dan Pasar Kodim dapat dilihat pada berikut ini : berdasarkan Lampiran I maka dapat disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1 Pedagang Kaki Lima Di Pasar Arengka Kota Pekanbaru Menurut Kelompok Umur Tahun 2017.

No	Tingkat Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	25-30	3	21,65
2	31-35	7	53,33
3	36-42	4	26,67
4	43-48	2	20,11
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan,2017

Dari Tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat umur 25-30 tahun sebanyak 3 orang atau 21,65%, responden dengan tingkat umur 31-35 tahun sebanyak 7 orang atau 53,33%, dan responden dengan tingkat 36-42 tahun sebanyak 4 orang atau 26,67 %, dan responden dengan tingkat umur 43-48 sebanyak 2 orang atau 20,11 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat umur dari keseluruhan responden tersebut tergolong masih pada usia produktif yaitu berumur antara 25 sampai dengan 48 tahun.

Tabel 5.2 Pedagang Kaki Lima Di Pasar Kodim Kota Pekanbaru Menurut Kelompok Umur Tahun 2017.

No	Tingkat Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	25-30	2	20,11
2	31-35	4	26,67
3	36-42	6	28,25
4	43-48	2	20,11
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan,2017

Dari Tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat umur 25-30 tahun sebanyak 2 orang atau 20,11%, responden dengan tingkat umur 31-35 tahun sebanyak 4 orang atau 26,67 %, dan responden dengan tingkat 31-42 tahun sebanyak 6 orang atau 28,25 %, dan usia 43-48 sebanyak 2 orang atau 20,11 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat umur dari

keseluruhan responden tersebut tergolong masih pada usia produktif yaitu berumur antara 20 sampai dengan 49 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang pada dasarnya akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan dan sikapnya terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan pendidikan atau pengetahuan atau pengetahuan yang cukup akan mendukung pelaksanaan pekerjaan seseorang dan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam bekerja, meskipun ada sebagian jenis pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang tinggi. Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di pasar Arengka Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	4	33,33
2	SMP/Sederajat	7	46,67
3	SMA/Sederajat	3	20
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2016

Pada tabel 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang dijadikan sampel pada Pasar Arengka dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 orang atau 33,33%, responden dengan tingkat pendidikan SMP/ Sederajat sebanyak 7 orang atau 46,67%, dan responden dengan tingkat pendidikan SLTA/ Sederajat sebanyak 3 orang atau 20%. Dengan demikian maka sebagian besar responden penelitian berpendidikan setingkat SMP/ Sederajat.

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di pasar Kodim Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	4	33,33
2	SMP/Sederajat	6	40,67
3	SMA/Sederajat	5	35,31
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Pada tabel 5.4 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang dijadikan sampel pada Pasar Kodim dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 orang atau 33,33%, responden dengan tingkat pendidikan SMP/ Sederajat sebanyak 7 orang atau 46,67%, dan responden dengan tingkat pendidikan SLTA/ Sederajat sebanyak 3 orang atau 20%. Dengan demikian maka sebagian besar responden penelitian berpendidikan setingkat SMP/ Sederajat.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tingkat kesejahteraan selain ditentukan oleh besarnya pendapatan seseorang, juga dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan tanggungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga pada pasar Arengka.

No	Tanggungan keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada tanggungan	1	6,66
2	1-2	9	66,67
3	3	4	26,67
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari Tabel 5.5 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 orang atau 6,66%, responden dengan

tanggung keluarga 1-2 orang sebanyak 9 orang atau 66,67%, responden dengan tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 4 orang atau 26,67%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden pada umumnya memiliki tanggungan keluarga 1-2.

Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga pada Pasar Kodim.

No	Tanggung keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada tanggungan	-	-
2	1-2	10	66,67
3	3	4	26,67
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari Tabel 5.6 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 0 orang atau 0 %, responden dengan tanggungan keluarga 1-2 orang sebanyak 10 orang atau 66,67%, responden dengan tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 4 orang atau 26,67%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden pada umumnya memiliki tanggungan keluarga 1-2.

4. Status Pekerjaan

Status pekerjaan seseorang menjelaskan apakah pekerjaan yang dilaksanakan merupakan sebagai pekerjaan pokok atau sampingan. Sebagian pekerja pada sector informal melaksanakan pekerjaannya sebagai pekerjaan pokok, dan ada pula yang bekerja disektor informal hanya sebagai pekerjaan sampingan saja, sedangkan pekerjaan pokoknya ditempat lain. Dalam penelitian ini keseluruhan responden adalah pedagang kaki lima, dimana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan pokoknya atau tidak memiliki pekerjaan sampingan.

5. Lamanya Menjalankan Usaha

Semakin lama pengalaman seseorang pedagang dalam berusaha dibidang penjualan maka resiko kegagalan yang diambilnya relatif semakin kecil. Pengusaha yang semakin berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi dan lingkungan, disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi dan mengatasi manajemen usahanya sesuai dengan pengalaman yang telah dialami selama pengusaha berusaha dalam penjualan.

Tabel 5.7 : Lama Responden Dalam Menjalankan Usaha Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Kota Pekanbaru.

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10	10	33,34
2	11 - < 15	10	53,33
3	16 - < 20	8	13,33
	Jumlah	28	100

Sumber : Data Olahan 2017

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah pada lama usaha 10 tahun yakni 10 responden atau sama dengan 33,34%, dan juga 11-15 Tahun dengan jumlah 10 responden hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Kota Pekanbaru memulai usahanya 11 sampai 15 tahun.

5.2 Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru

A. Pendapatan Responden

Seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, baik pekerjaan di sector informal atau yang bersifat wiraswasta maupun bekerja di sector formal sebagai pegawai atau karyawan pada suatu instansi atau perusahaan pada hakekatnya

bertujuan agar memperoleh suatu penghasilan atau menerima pendapatan. Pendapatan yang diterima seseorang yang bekerja tersebut tentunya sangat penting artinya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang layak dan meningkatkan kesejahteraan.

Pedagang kaki lima merupakan pekerja sektor informal tentunya mengharapkan agar pendapatan yang diperoleh dari pungutan retribusi pedagang kaki lima kendaraan dapat memenuhi kebutuhan hidup layak dan dapat hidup sejahtera secara individu atau beserta keluarga.

Tabel 5.8 Distribusi Rata-rata Pendapatan Responden Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka Kota Pekanbaru

No	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 3.000.000	-	-
2	4.000.000 – 6.000.000	10	73,33
3	7.000.000 – 11.000.000	4	26,67
4	< 12.000.000	-	-
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari Tabel 5.8 dibawah, dapat diketahui bahwa Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Pasar Arengka dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak tidak ada orang atau 0%. Selanjutnya Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pendapatan perbulan Rp 4.000.000 – 6.000.000 sebanyak 10 orang atau 73,33%, pedagang kaki lima dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 7.000.000 – Rp 11.000.000 sebanyak 4 orang atau 26,67%. Dan Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar lebih dari Rp 12.000.000 tidak ada atau 0%.

Sedangkan dari Tabel 5.9 dibawah ini, dapat diketahui bahwa Pedagang Kaki Lima di Pasar Kodim dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 1 orang atau 20,12 %. Selanjutnya Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pendapatan perbulan Rp 4.000.000 – 6.000.000 sebanyak 9 orang atau 69,33%, pedagang kaki lima dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 7.000.000 – Rp 11.000.000 sebanyak 4 orang atau 26,67%. Dan Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar lebih dari Rp 12.000.000 tidak ada atau 0%.

Tabel 5.9 Distribusi Rata-rata Pendapatan Responden Pedagang Kaki Lima di Pasar Kodim Kota Pekanbaru

No	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 3.000.000	1	20,12
2	4.000.000 – 6.000.000	9	69,33
3	7.000.000 – 11.000.000	4	26,67
4	< 12.000.000	-	-
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

B Pengeluaran Responden.

Adapun pengeluaran untuk kebutuhan pokok yaitu pengeluaran untuk konsumsi beras, lauk pauk, minyak tanah, minyak goreng, gula/the/kopi, dan lain-lain. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok yaitu pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan, social, perumahan, pakaian, kesehatan, dan lain-lain.

Dari hasil perhitungan seperti terdapat pada lampiran 3, diketahui bahwa distribusi rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok perhari yang dikalikan selama sebulan, pengeluaran pedagang kaki lima sebagai berikut

Tabel 5.10 Distribusi Rata-rata Pengeluaran Responden Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka Kebutuhan Pokok Perbulan.

No	Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 3.000.000	1	20,12
2	4.000.000 – 6.000.000	9	69,33
3	7.000.000 – 11.000.000	4	26,67
4	< 12.000.000	-	-
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari Tabel 5.10 Di atas, dapat diketahui bahwa Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 tidak ada atau 0%. Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000 sebanyak 14 orang atau 93,33%. Kemudian Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 7.000.000 – Rp Rp 11.000.000 sebanyak 1 orang atau 6,67% dan terakhir Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan yang lebih dari Rp 12.000.000 tidak ada atau 0%.

Tabel 5.11 Distribusi Rata-rata Pengeluaran Responden Pedagang Kaki Lima di Pasar Kodim Kebutuhan Pokok Perbulan.

No	Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 3.000.000	1	20,12
2	4.000.000 – 6.000.000	9	69,33
3	7.000.000 – 11.000.000	4	26,67
4	< 12.000.000	-	-
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari Tabel 5.11 Di atas, dapat diketahui bahwa Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yang berjumlah 1 Orang atau 11,12 %. Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000 sebanyak 8 orang atau 90,23%. Kemudian Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 7.000.000 – Rp Rp 11.000.000 sebanyak 2 orang atau 6,67% dan terakhir Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan yang lebih dari Rp 12.000.000 tidak ada atau 0%.

Berdasarkan data tersebut, maka responden terbanyak yaitu Pedagang Kaki Lima dengan rata-rata pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000 dan rata-rata pengeluaran keluarga Pedagang Kaki Lima untuk kebutuhan pokok perbulan untuk keseluruhan responden adalah sebesar Rp 2.585.000.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran keluarga Pedagang Kaki Lima untuk kebutuhan bukan pokok perbulan lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga Pedagang Kaki Lima untuk kebutuhan pokok perbulan. Dengan demikian sesuai kriteria Bappenas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga Pedagang Kaki Lima tersebut telah dikategorikan sejahtera.

5.2 Analisa Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka Pekanbaru.

A. Perbandingan Pendapatan dengan Standar Kehidupan Hidup Layak (KHL)

Setiap tenaga kerja yang diperkerjakan pada berbagai sector, baik sektor formal maupun informal tentunya mengharapkan agar pendapatan yang diperoleh dari upah atas hasil kerjanya bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraannya beserta keluarga, karena tercapainya kesejahteraan berarti akan menjamin pemenuhan berbagai kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup secara berkelanjutan. Namun pada kenyataannya tingkat kesejahteraan yang dicapai berbeda-beda, sesuai produktivitas kerja yg dicapai masing-masing tenaga kerja tersebut.

Tingkat kesejahteraan yang dicapai tenaga kerja di sector informal dari pendapatan yang diterima, seperti pada halnya pada pedagang kaki lima dapat dianalisis antara lain dengan cara membandingkan pendapan tersebut dengan Tingkat Kehidupan Hidup Layak (KHL). Apabila pendapatan yang diperoleh dari upah kerjanya lebih atau minimal sama dengan ketetapan Tingkat Kehidupan Hidup Layak (KHL), maka seorang pekerja secara individual telah dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Dari hasil perhitungan rata-rata pendapatan perhari pedagaang kaki lima seperti terdapat pada Lampiran 8, diketahui distribusi perbandingan rata-rata pendapatan perhari bila dikalikan dalam sebulan dari keseluruhan responden terhadap Kehidupan Hidup Layak (KHL) sebagai berikut :

Tabel 5.12 Perbandingan Rata-rata Pendapatan Perbulan Responden Terhadap Kehidupan Hidup Layak (KHL) Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka Pekanbaru

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Layak	14	100
2	Tidak Layak	-	-
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 5.12 di atas, dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima dengan pendapatan rata-rata pendapatan perbulan lebih tinggi atau sama dengan Kehidupan Hidup Layak (KHL) adalah sebanyak 14 orang atau 100% sedangkan pedagang kaki lima dengan rata-rata pendapatan perbulan kurang dari atau dibawah Kehidupan Hidup Layak (KHL) adalah sebanyak 0 orang atau 0%. Atau tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sebagian besar rata-rata pendapatan perbulan pedagang kaki lima sudah memenuhi Kehidupan Hidup Layak (KHL).

Dari hasil perhitungan rata-rata pendapatan perhari pedagaang kaki lima seperti terdapat pada Lampiran 9, diketahui distribusi perbandingan rata-rata pendapatan perhari bila dikalikan dalam sebulan dari keseluruhan responden terhadap Kehidupan Hidup Layak (KHL) sebagai berikut :

Tabel 5.13 Perbandingan Rata-rata Pendapatan Perbulan Responden Terhadap Kehidupan Hidup Layak (KHL) Pedagang Kaki Lima di Pasar Kodim Pekanbaru

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Layak	14	100
2	Tidak Layak	-	-
Jumlah		14	100

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 5.13 di atas, dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima dengan pendapatan rata-rata pendapatan perbulan lebih tinggi atau sama dengan Kehidupan Hidup Layak (KHL) adalah sebanyak 14 orang atau 100% sedangkan pedagang kaki lima dengan rata-rata pendapatan perbulan kurang dari atau dibawah Kehidupan Hidup Layak (KHL) adalah sebanyak 0 orang atau 0%. Atau tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sebagian besar rata-rata pendapatan perbulan pedagang kaki lima sudah memenuhi Kehidupan Hidup Layak (KHL).

5.3 Hambatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru Dalam Melakukan Usaha.

Adapun Peraturan Daerah Kota Pekanbaru yang mengatur tentang tata tertib dalam penataan dan pembinaan Pedagang Kaki Lima yaitu Pasal 6 ayat 1 Nomor 11 Tahun 2001, yaitu “Pedagang Kaki Lima yang tidak memenuhi ketentuan umum, peraturan daerah ini dan atau menempati tempat usaha Pedagang Kaki Lima yang memiliki izin diberikan peringatan satu kali. Dan Pasal 6 Ayat 2 Nomor 11 Tahun 2001, yaitu “Apabila Pedagang Kaki Lima sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pasal ini, tidak melaksanakan peringatan dalam waktu tiga kali dua puluh empat jam, Walikota berhak penyitaan terhadap barang dagangannya dan alat yang digunakan.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima di Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8 :Hambatan Yang dialami Oleh Responden Pedagang Kaki Lima Pasar Arengka dan Pasar Kodim Kota Pekanbaru.

No	Hambatan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Modal Yang Terbatas	6	40
2	Peraturan Dari Pemerintah	2	13,33
3	Tempat Yang tidak Memadai	7	46,67
Jumlah		15	100

Sumber : Data Olahan Tahun 2016

Dapat dilihat pada tabel 5.8 diatas, bahwasanya adanya hambatan yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima Pasar Arengka dan Pasar Kodim Kota Pekanbaru, yakni dengan adanya hambatan modal yang terbatas sebanyak 6 orang atau 40%. Kemudian hambatan yang datang dari peraturan pemerintah sebanyak 2 orang atau 13,33%. Dan terakhir adanya hambatan yang dialami oleh Pedagang Kaki Lima Pasar Arengka dan Pasar Kodim Kota Pekanbaru sebanyak 7 orang atau 46,67%. Kemudian rata-rata hambatan yang dialami oleh Peagang Kaki Lima Pasar Arengka dan Pasar KodimKota Pekanbaru yakni tempat yang kurang memadai atau tidak memdai dan modal yang terbatas atau secukupnya dalam berdagang.

Dalam melakukan usaha pasti ada saja yang menjadi hambatan dan dari penelitian yang dilakukan terhadap 15 orang responden diketahui bahwa sekitar 6orang atau 40% responden yang menjadi hambatan dalam melakukan usaha adalah modal yang terbatas. Modal merupakan masalah yang selalu dihadapi bagi setiap orang yang ingin membuka usaha.Selain itu persaingan pasar yang semakin tinggi membuatnya kesulitan dalam memasarkan barang dagangannya.

Modal yang terbatas membuat usaha mereka sulit untuk berkembang dan menjadi lebih baik. Begitu juga yang dialami oleh pedagang kaki lima di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru Modal yang terbatas membuat mereka harus puas berdagang seperti sekarang tanpa ada perkembangan yang kearah yang lebih baik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan hasil penelitian di atas, kajian tingkat kesejahteraan Pedagang Kaki Lima dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwasanya pendapatan yang diperoleh oleh Pedagang Kaki Lima di Pasar Arengka dan Pasar Kodim Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.5 (54) yaitu dengan rata-rata pendapatan dalam sebulan sebesar Rp.9.268.000. Pendapatan terendah pedagang kaki lima yaitu sebesar Rp.5.600.000 dan pendapatan tertinggi pedagang kaki lima sebesar Rp.12.040.000. Oleh karena itu dikatakan bahwa tingkat pendapatan pedagang kaki lima di pasar tradisional Kota Pekanbaru cukup tinggi
2. Dari semua hasil responden dengan pedagang kaki lima di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru terutama Pasar Kodim dan Pasar Arengka dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan pedagang kaki lima sudah memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

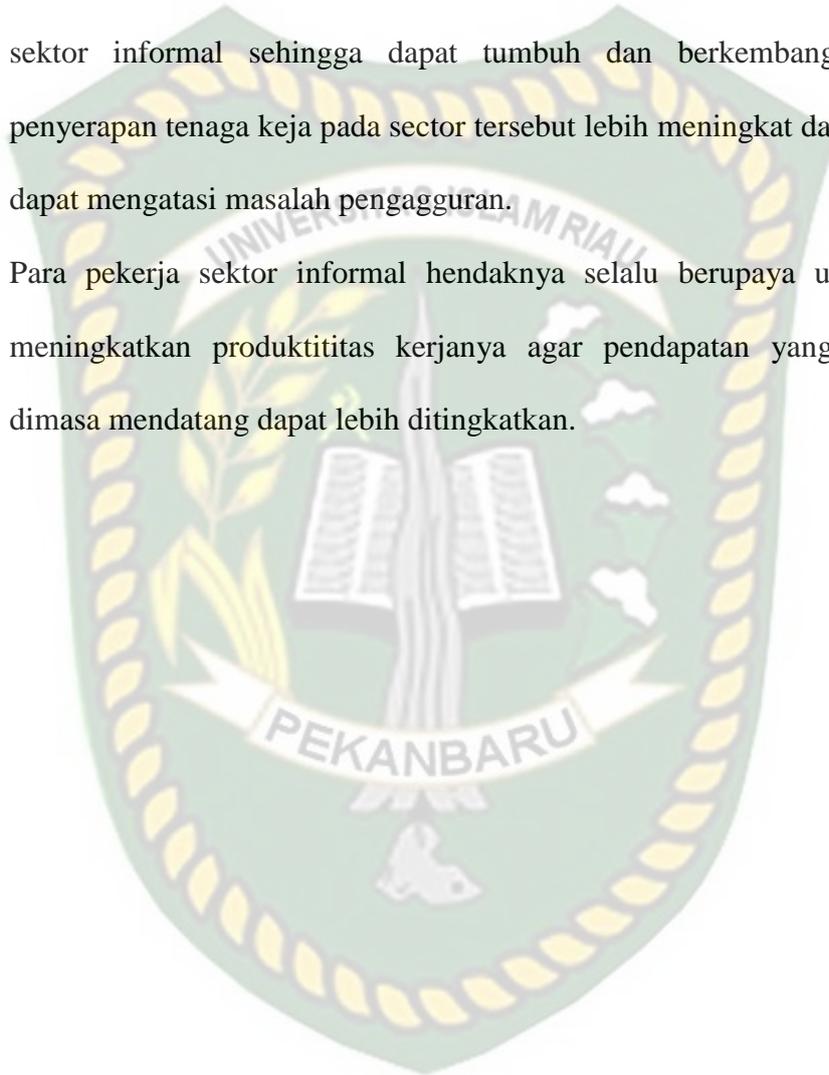
6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Instansi pemerintah kota yang terkait hendaknya dapat memberikan dukungan dan dorongan peningkatan kesejahteraan para pedagang melalui

perumusan kebijakannya, khususnya kebijakan yang dapat meningkatkan produktifitas kerja dan pendapatan pekerja di sektor informal

2. Pihak pemerintah kota hendaknya dapat berperan aktif dalam membina sektor informal sehingga dapat tumbuh dan berkembang sehingga penyerapan tenaga kerja pada sector tersebut lebih meningkat dan sekaligus dapat mengatasi masalah pengangguran.
3. Para pekerja sektor informal hendaknya selalu berupaya untuk dapat meningkatkan produktititas kerjanya agar pendapatan yang diperoleh dimasa mendatang dapat lebih ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta.
- Alwi.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim, 2007. Sugarcane. Diakses dari : <http://en.wikipedia.org/wiki/sugarcane>. Tanggal 17 April 2011.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit STIE YKPN.Yogyakarta.
- Asyhadie, Zaeni. 2007.*Hukum Kerja : Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Hadi, Priyo Hari. 2006. *Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Kabupaten dan Kota Se Jawa-Bali)*". Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Jhingan, M. L.“*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*”. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta, 2012.
- J.Supranto, 2003,“*Mentode Penelitian Hukum dan Statistik*”,Jakarta: Rineka Cipta
- Kaufman, Bruce E dan Julie L Hotchkiss. 1999. *The Economic of Labor Markets Fifth Edition*. Georgia : The Dryden Press.
- Mankiw, N. Gregory. “*Makroekonomi, Edisi Keenam*”. Erlangga. Jakarta, 2006.
- Rosyidi. 2009. *Mikroekonomi. Teori Permintaan*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sukirno, Sadorno. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomika*. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. “*Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua*”. Kencana Prenada Media. Jakarta. 2006.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.